

E-ISSN: 2774-4094



JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 2, Nomor 2, September 2022

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id  <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS ATAMBUA
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 2 Nomor 2, September 2022

Pembelajaran Daring selama Pandemi COVID-19 dari Perspektif Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik: Tantangan dan Peluang	Hal. 111-130
Emmeria Tarihoran	
<hr/>	
Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi Akademik Siswa SMA Seminari Menengah Pematangsiantar	Hal. 131-147
Mimpin Sembiring; Thomas Tarigan	
<hr/>	
Revelasi Allah pada <i>Sulang Silima</i> Pakpak dalam Hidup Menggereja Umat	Hal. 148-163
Paulinus Tibo; Ronika Tindaon	
<hr/>	
Proses <i>Entrepreneurial</i> dalam Upaya Revitalisasi Budaya dan Industri di Kampung Batik Semarang: Suatu Studi Kasus untuk Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> di STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang	Hal. 164-177
Andarweni Astuti; Gunawan	
<hr/>	
Konsep Teologi Ekologis dalam Ritual <i>Ngeti Uma</i> pada Masyarakat Ende-Lio	Hal. 178-195
Alfredo Reynold Reba; Sefrianus Juhani; Aprilius Bedu Beke; Bruno Rhaki Mbani; Edwinandus Dhajo Reda; Fransiskus B. Bop Dala; Karolus Dule	
<hr/>	
<i>Community Development</i> dalam Penerapan Nilai-Nilai Moral Kristiani di SMAK Setia Bakti Ruteng, Kabupaten Manggarai	Hal. 196-219
Keristian Dahurandi; Paulus Tolo; Fredrikus Djelahu Maigahoaku	



Konsep Teologi Ekologis dalam Ritual *Ngeti Uma* pada Masyarakat Ende-Lio

Alfredo Reynold Reba¹⁾, Sefrianus Juhan²⁾, Aprilius Bedu Beke³⁾, Bruno Rhaki Mbani⁴⁾, Edwinandus Dhajo Reda⁵⁾, Fransiskus B. Bop Dala⁶⁾, Karolus Dule⁷⁾

¹⁾ IFTK Ledalero – Maumere, NTT

Email: alfredoreynold7@gmail.com

²⁾ IFTK Ledalero – Maumere, NTT

Email: juhanisefri27@gmail.com

³⁾ IFTK Ledalero – Maumere, NTT

Email: apriliusbedubeke26@gmail.com

⁴⁾ IFTK Ledalero – Maumere, NTT

Email: brunorhakimbani06@gmail.com

⁵⁾ IFTK Ledalero – Maumere, NTT

Email: edwinreda287@gmail.com

⁶⁾ IFTK Ledalero – Maumere, NTT

Email: fransiskusborgiasdalla27@gmail.com

⁷⁾ IFTK Ledalero – Maumere, NTT

Email: karolusdue2@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)
Hak Cipta (c) 2022 Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 18-08-2022

Revised 22-08-2022

Accepted 09-09-2022

Kata Kunci:

Teologi ekologis; Gereja Katolik; Masyarakat Ende-Lio; Ritual Ngeti Uma

Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu persoalan yang selalu berkaitan dengan kehidupan manusia. Sementara itu, ada berbagai tradisi budaya yang mengajarkan cinta, hormat, serta keselarasan dengan alam dan lingkungan hidup. Lagi tradisi-tradisi ini kerap menyebut Sang Pencipta sebagai pengada dan pemberi keharmonisan. Menurut mereka, bisa saja krisis lingkungan hidup disebabkan oleh pudarnya pemahaman akan Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Keyakinan ini juga ternyata juga merupakan prinsip dasar dalam Ritual *Ngeti Uma*. Tujuan dari artikel ini adalah menyajikan konsep yang benar tentang Allah dan relasi-Nya dengan ciptaan-ciptaan dalam Ritual *Ngeti Uma* pada masyarakat Ende-Lio. Penelitian sebagai dasar artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan beberapa informan kunci. Penelitian menemukan bahwa di dalam ritual ini memang ada konsep keyakinan akan Allah dan relasi-Nya dengan ciptaan. Allah

disebut sebagai *Du'a Ngga'e*. Konsep ini memiliki kemiripan dengan konsep yang ada dalam Gereja Katolik. Allah dilihat sebagai pencipta, penyelenggara, serta pemberi kesuburan tanah dan pertumbuhan alam ciptaan.

ABSTRACT

Keywords:
*Ecological theology;
Catholic church; Ende-Lio
community; Ngeti Uma
Ritual*

The environmental crisis is one of the problems which is always related to human life. Meanwhile, there are various cultural traditions that teach love, respect, and harmony with nature and the environment. Moreover, these traditions often convey the Creator as the provider and the giver of the harmony. They believe that the environmental crises might have been caused by the fading understanding of God as the creator and preserver of the universe. This belief in fact is the principle of Ngeti Uma ritual. This paper aims to find the true concept of God and His relationship with creations in the Ngeti Uma Ritual of the Ende-Lio community. The research for this paper uses a qualitative approach with ethnographic methods. Data were obtained through interviews with key informants. The research find out in the ritual there is indeed a concept of belief in God and His relationship with the creations. God is called Du'a Ngga'e. This concept has its similarities with the teaching of the Catholic Church. God is seen as the creator, organizer, as well as the giver of the fertility of soil and the growth of nature.

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang dianugerahi kebebasan oleh Penciptanya. Kebebasan ini dapat membawa baik dampak positif maupun negatif. Secara positif, kebebasan memungkinkan manusia untuk mengekspresikan diri sesuai dengan jati dirinya. Secara negatif, manusia menyalahgunakan kebebasan itu demi ego pribadi dan mengabaikan kemaslahatan hidup manusia lain dan ciptaan-ciptaan bukan manusia. Krisis ekologis merupakan salah satu perwujudan kebebasan yang keliru. Tindakan manusia disadari ataupun tidak disadari, terkadang telah merusak alam secara keseluruhan yang sebenarnya merupakan ciptaan Allah sendiri. Tulisan ini hendak menelaah konsep Allah Pencipta dan relasinya dengan alam ciptaan menurut masyarakat Ende-Lio. Konsep ini sering diabaikan oleh orang-orang Ende-Lio sendiri. Hal ini tampak dalam perilaku buruk terhadap lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan merupakan realitas yang menimpa wilayah Ende-Lio. Pada tanggal 22 Juni 2021, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ende mengeluarkan pernyataan mengenai isu-isu lingkungan hidup di kabupaten Ende dalam Diskusi Isu Strategis Mengenai Lingkungan Hidup Tingkat Kabupaten se-NTT (Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Bali dan Nusa Tenggara, n.d.).

Isu-isu lingkungan hidup itu antara lain sampah, eksploitasi alam melalui usaha pertambangan, limbah domestik dan industri, pembakaran hutan, pengolahan lahan yang dinilai merusak lingkungan, misalnya penggunaan pestisida, dan lain sebagainya. Kebanyakan warga masyarakat Ende-Lio menggunakan pupuk pestisida dalam upaya mengusir hama tanaman. Pemanfaatan obat-obatan seperti ini merupakan hal yang baik. Akan tetapi warga masih menggunakan pestisida secara tidak bijaksana. Hal ini dapat dibuktikan melalui berbagai penelitian. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Yeremias Dala dan Charly Mutiara mengenai tingkat kesuburan tanah di Desa Ranakolo, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende. Penelitian itu menemukan kadar kesuburan tanah di desa tersebut kurang optimal atau kurang subur, karena tanah mengandung asam dari zat-zat kimia (Dala & Mutiara, 2019). Hal ini menunjukkan perilaku masyarakat sekarang ini, yang kurang menggunakan bahan alami dan cenderung menggunakan bahan yang non-alami. Namun, dalam budaya dan adat istiadat masyarakat Ende-Lio, sifat-sifat alami dalam mengolah tanah diberi perhatian khusus melalui ritual-ritual khusus seperti dalam ritual *Ngeti Uma*.

Pada masyarakat Ende-Lio terdapat sebuah ritual adat yang dinamakan *Nggua*. Secara umum, ada beberapa tahapan ritual *Nggua* yang berkaitan erat dengan kehidupan bertani masyarakat Ende-Lio. Dalam tulisan ini, kelompok hanya membahas tahap *Ngeti Uma* sebagai salah satu bagian dari ritual umum *Nggua*. Pada tahun 2019 Largus Nadeak melakukan penelitian tentang budaya masyarakat Batak-Toba. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan kajian mengenai Allah pencipta hadir dan berkarya di tempat dan waktu dalam budaya tertentu seperti dalam budaya Batak-Toba (Nadeak, 2019).

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Asnath Niwa Natar. Ia juga membuat kajian teologis serupa. Kajian tersebut secara khusus membahas tentang kehadiran Allah dalam budaya masyarakat Sumba dan konsep yang dihidupi tentang Allah (Natar, 2019). Hasil penelitiannya juga memiliki temuan yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Largus Nadeak, bahwa masyarakat Sumba percaya alam semesta adalah hasil kreasi *Miri* (Tuhan), *Mawulu Majii* (pencipta dan penyelenggara), *Mawulu Tau - Majii Tau* (pencipta dan penyelenggara manusia). Hal pokok yang ditekankan oleh Natar adalah Allah bukan hanya pencipta, tetapi juga senantiasa berkarya bersama manusia dalam aktivitas manusia dari awal hingga akhir (alfa dan omega). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sefrianus Juhani dan Antonius Denny Firmanto tentang dimensi

eko-eskatologis dalam mitos penciptaan pada masyarakat Manggarai juga ditemukan kajian teologis bahwa *morin* merupakan Pencipta segala sesuatu dan keberlangsungan kosmos dipengaruhi oleh pengorbanan masing-masing ciptaan untuk mendukung ciptaan-ciptaan lainnya.

Tulisan ini berfokus pada kekhasan masyarakat Ende-Lio, yakni: tentang konsep *Du'a Ngga'e* dan relasinya dengan ciptaan. Dengan kata lain, masyarakat Ende-Lio memiliki pemahaman yang unik mengenai teologi ekologis. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meminimalisasi krisis lingkungan yang terjadi di wilayah Ende-Lio, salah satunya disebabkan oleh adanya gerhana konsep mengenai Wujud Tertinggi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Metode etnografi adalah *riset* kualitatif yang melukiskan peristiwa atau interaksi masyarakat sebagaimana adanya lewat observasi dan partisipasi (Riyanto, 2020). Para peneliti adalah orang-orang yang mengalami langsung ritual ini, karena Sebagian besar dari mereka berasal dari wilayah Ende-Lio.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara dengan beberapa informan kunci yang mengetahui tentang ritual secara mendalam. Informan yang diwawancarai adalah dua tokoh adat. Tokoh-tokoh adat itu adalah Benediktus Seni dan Petrus Radhi. Kedua tokoh adat ini berasal dari dua kampung, yaitu Golulada dan Wolonio. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022. Ada dua pertanyaan yang diajukan kepada informan, bagaimana konsep Allah dalam Ritual *Ngeti Uma* dan bagaimana relasi antara Pencipta dan ciptaan serta relasi antarciptaan. Pertanyaan ini berkaitan dengan konsep teologi ekologis masyarakat Ende-Lio.

Setelah mendapatkan jawaban atas pertanyaan di atas, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam proses menganalisis data, penulis membagi semua data berdasarkan tema, kemudian dilanjutkan dengan proses asersi. Selama proses asersi berjalan, peneliti membuat pernyataan deklaratif yang didukung dengan data yang jelas (Juhani & Firmanto, 2021). Setelah melalui proses analisis dan proses asersi, data tersebut akan diinterpretasikan ke dalam bentuk laporan atau tulisan ilmiah.

III. RITUAL *NGETI UMA* DAN KONSEP TEOLOGI EKOLOGIS

A. *Gambaran Ritual Ngeti Uma*

Ritual *Ngeti Uma* pada masyarakat Ende-Lio adalah suatu bentuk ritual perladangan yang bersifat religius yang berkaitan dengan leluhur dan *Du'a Ngga'e* sebagai pemberi kehidupan (Mbeta, 2008). Tujuan dari ritual ini adalah untuk memohon rahmat dari leluhur dan penguasa alam (*Du'a Nggae*).

Sebelum melakukan ritual *Ngeti Uma*, terlebih dahulu dilakukan musyawarah antara anggota keluarga atau kerabat dalam suatu wilayah. Musyawarah dipimpin oleh tetua adat yang dilakukan di *Sa'i Pu'u* atau *Keda* (balai pertemuan adat). Agenda umum musyawarah tersebut menyangkut segala hal, secara khusus berkaitan dengan bahan atau peralatan yang perlu dipersiapkan untuk menyongsong ritual *Ngeti Uma*. Selain itu, menentukan waktu kegiatan ritual dilaksanakan, memutuskan lokasi mana yang dijadikan fokus dari upacara tersebut. Biasanya waktu dan lokasi ritual dilaksanakan sama seperti dalam ritual serupa pada tahun-tahun sebelumnya. Waktu pembukaan ladang baru dimulai pada bulan September. Lokasi upacara adalah kebun utama, di salah satu tempat biasanya terdapat *Watu Nabe* (batu simbol kesuburan yang sekaligus dijadikan pusat kegiatan ritus dengan altar khusus untuk persembahan). *Watu Nabe* itulah yang diyakini sebagai *Tana Watu Du'a Ngga'e Wula Leka* atau tempat penguasa alam semesta akan hadir pada saat upacara tersebut. Di lokasi ini juga para tetua adat akan mempersembahkan jamuan untuk penguasa alam atau penguasa kehidupan.

B. *Ritual Awal sebelum Pembukaan Ladang Baru (So Bhoka Au)*

Warga kampung yang hendak mengolah lahan itu berkumpul dan duduk bersila mengitari altar upacara. Mereka berada dalam suasana yang sakral. Sambil memegang batang aur, pemimpin upacara atau *mosalaki* melaksanakan upacara *so Bhoka Au*. Dalam ritual itu, doa yang dipanjatkan adalah sebagai berikut.

<i>Kami so</i>	kami membakar aur
<i>One rheka Ine mere</i>	memohon kepada ibu pertiwi
<i>Aji pati kami</i>	berikan kami pertanda pada aur
<i>We wake nabe</i>	ujung menjunjung nabe
<i>Buka uma</i>	membuka ladang
<i>We'e gaga bo'o kewi</i>	hingga panen berlimpah

<i>Ghesi ngere woso</i>	tuntunlah agar berkembang biak dalam berternak
<i>Beka kapa</i>	mekar, berlimpah
<i>Peni nge wesi ndu</i>	peliharaan berhasil

Doa ini memohon restu dari ibu bumi, agar aktivitas mengolah lahan berjalan lancar. Selain itu, masyarakat mengharapkan ibu bumi memberikan hasil berlimpah atas apa yang hendak ditanam di lokasi tersebut. Hal lain juga yang diharapkan dari ritual ini adalah keadaan cuaca yang mendukung usaha pertanian tersebut.

C. *Ritual Pembukaan Ladang Baru (Ngeti Uma)*

Secara harafiah, ritual Ngeti Uma adalah kegiatan perdana membuka hutan dan memotong pepohonan untuk dijadikan ladang. Sebelum kegiatan pembersihan lokasi tersebut, masyarakat Ende-Lio memberikan sajian kepada para leluhur dan *Du'a Ngga'e*. Bahan-bahan yang dijadikan sajian itu adalah beras, ayam, tuak, sirih pinang, dan tembakau atau rokok asli. Bahan-bahan ini diletakkan di atas sebuah batu ceper. Sembari *Ata Laki* menaruh sesajian itu, ia menyapa Sang Penguasa alam (*Du'a gheha Lulu Wula Ngga'e ghale wena tana*). Kemudian, tua adat mengoles darah ayam yang baru disembelih, serta penaburan butir-butir beras pada batu. Sementara itu, *Ata Laki* berkata.

<i>Ka sai are</i>	santaplah nasi
<i>Pesasai manu,</i>	nikmatilah daging ayam,
<i>Minusai moke,</i>	minumlah tuak,
<i>Natasai,</i>	makanlah sirih,
<i>Musussai bhako,</i>	isaplah rokok,
<i>Miu tana watu,</i>	hai penguasa alam,
<i>Ngebo ghele, Wolo ale</i>	lahan di atas bukit-bukit itu
<i>Ghelemai tenu mesin ria</i>	batas atas pohon kecil
<i>Ghawa Mai tenu lowo,</i>	batas bawah adalah sungai,
<i>Menamai tenu boa ria,</i>	timur berbatasan randu
<i>Mai bou do lonmondo Tebo</i>	mari berkumpul
<i>Kema Uma menga bo'o</i>	olahlah lahan demi kecukupan pangan
<i>Peni Wesi Nuwa</i>	berternak dan berkembang biak
<i>Wesi menga Nuwa</i>	berternak berkelimpahan
<i>Mera Tebo kea</i>	hidup dengan raga segar
<i>Mbejasai mosalaki</i>	semua pemimpin adat

<i>Tuke Sani</i>	para pendukung
<i>Fai wali anakalo</i>	seluruh kerabat

Setelah upacara ini dilaksanakan, barulah para warga mulai membersihkan kebun. Akan tetapi pembersihan kebun dilakukan pertama kali oleh *Mosalaki* atau tetua adat. Pihak kedua yang memotong pohon atau rumput adalah pejabat pengaman (*Ata Kopa Kasa* atau *Boge Nabe*). Pihak ketiga semua anggota kerabat atau *Ata Fa'i Wali Ana Kalo*. Setelah ketiga orang ini, masyarakat biasa boleh membersihkan kebun mereka.

D. *Kegiatan Pembersihan Lahan (Lelo)*

Tahapan selanjutnya adalah pembersihan alang-alang dan rerumputan di bawah pepohonan yang agak besar. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama. Laki-laki maupun perempuan memabat alang-alang serta memotong batang pohon (*poka*). Biasanya pekerjaan *poka* dilakukan oleh kaum pria dewasa, sedangkan pembersihan ranting-rantingnya dilakukan oleh kaum perempuan.

E. *Kegiatan memindahkan roh-roh (Rago Nitu)*

Ritual ini bertujuan untuk mengusir segala roh hutan yang berdiam di pohon besar dan memindahkan roh-roh tersebut ke tempat yang lebih aman. Bahan-bahan yang disiapkan ialah segenggam tanah, daun kayu dari berbagai jenis pohon yang ada di lahan tersebut, serta dahan atau batang yang lapuk. Semua bahan tersebut diisi dalam tabung yang terbuat dari bambu.

Selanjutnya, tabung yang telah diisi oleh bahan-bahan tersebut dibawa ke suatu lokasi yang diyakini sebagai tempat bersemayam roh-roh utama di daerah kebun itu. Pada tempat itulah disampaikan doa berikut ini.

<i>Miu mbana sa'i leka ei rewo</i>	Kalian pulanglah ke tempat lain
<i>Gha kami we'e tau kema uma rema</i>	Di sini kami akan membuat kebun
<i>Miu buka sa'i leka nya miu</i>	Beranjaklah ke rumah besarmu
<i>Walo sa'i leka olamu</i>	Berangkatlah menuju balai-balaimu
<i>Gha menga tau lolo, taupase are</i>	Di sini hanya tempat menanam sorgum dan padi-padian

Selanjutnya, lahan yang akan menjadi ladang baru dibiarkan beberapa waktu, agar pepohonan dan rumput yang sudah ditebas bisa mengering. Kegiatan

ini disebut *Wari Ogo* (pengeringan onggokan). *Wari Ogo* biasanya berlangsung selama dua atau tiga Minggu. Setelah itu, mereka melakukan *jengi* atau pembakaran yang terjadi pada rentangan bulan Juli-Agustus. Penjelasan tentang bagian ini diperoleh dari wawancara via seluler bersama bapak Petrus Radhi, tokoh adat Dusun Bu'ungenda, pada 3 April 2022.

F. *Kegiatan Penanaman Benih (Ngeso Uma)*

Setelah kegiatan pengusiran roh jahat, petani Ende-Lio mulai menanam tanaman di kebun mereka. Namun sebelumnya, mereka membuat terasering, agar humus tanah dibawa oleh air hujan. Pada tahap menanam, *Ata Laki* akan melakukan ritual utama penanaman benih. Bahan yang disiapkan ialah beras yang diisi dalam sebuah wadah kecil atau *wati*, lauk pauk, arak atau *moke*, satu batang aur, dan kayu *denu*, serta kelapa muda yang baru dipetik. Setelah semua peralatan dan bahan disiapkan, tua adat duduk bersila di suatu tempat dan mengucapkan doa berikut.

<i>O polo ria, mai Ooo</i>	O Suanggi datanglah,
<i>Mai ka are uta,</i>	mari santap nasi dan sayur
<i>Minu mera gha gana</i>	minum dan duduk di <i>gana</i>
<i>O Polo ria gha ulu tana</i>	O Suanggi besar di ujung tanah

Selanjutnya tetua adat menyajikan makanan kepada *Wula Leja* atau simbol penguasa alam dan *Dua Ngga'e*. Maksud dari upacara ini adalah agar cuaca mendukung (misalnya curahan hujan yang melimpah), sehingga tanaman bisa bertumbuh dengan baik. Setelah pelaksanaan ritus *Ngeso Uma*, mereka mulai menanam tanaman yang dikenal dengan sebutan *tedo*.

G. *Konsep Teologi Ekologis dalam Ritual Ngeti Uma*

Ada dua konsep teologi ekologis dalam ritual *Ngeti Uma*. Pertama, pemahaman mengenai Wujud Tertinggi. Dalam Ritual *Ngeti Uma*, Allah disebut sebagai *Du'a Ngga'e*. *Du'a* berarti pandai, pemilik, asal, penyebab, wujud yang pertama. Arti nama *Ngga'e* sangat mirip dengan *Du'a* yaitu mulia, kaya, bahagia, tuan, pemuka (Arndt, 2002). Wujud Tertinggi ini diyakini oleh masyarakat Ende-Lio, berdasarkan hasil wawancara dengan tetua adat ditemukan bahwa, *Du'a Ngga'e* sebagai Dia yang memungkinkan segala sesuatu ada. Bagaimana Ia membentuk segala sesuatu, hal itu berada di luar kemampuan nalar manusia.

Selain sebagai asal dari segala sesuatu, *Du'a Ngga'e* juga diyakini sebagai sumber kesuburan dan pertumbuhan. Salah satu tujuan dari Ritual *Ngeti Uma* adalah untuk memohon kesuburan dari Wujud Tertinggi. Masyarakat Ende-Lio percaya bahwa jika masyarakat melalaikan ritual ini, maka mereka akan mengalami gagal panen atau bencana lainnya. Wujud Tertinggi ini melampaui kekuatan manusia. Dialah yang memberikan kehidupan, kematian, cuaca, bencana, dan menentukan nasib manusia (Arndt, 2002).

Masyarakat Ende-Lio mempercayai aspek transendental dan imanen dari *Du'a Ngga'e*. Sifat transendental dari Wujud Tertinggi tersirat dalam sebutan *Du'a*. Ada ungkapan yang menunjukkan aspek ketidakterjangkauan Allah, yaitu *Du'a ghetu lulu wula* (*Du'a* di atas langit tertinggi). *Du'a* melubangkan langit (artinya Dia memisahkan langit dan bumi yang pada awalnya menyatu (Arndt, 2002). Lebih lanjut, Adon mengatakan, "Masyarakat Ende-Lio menggambarkan Allah sebagai awan yang kedatangan-Nya tidak diketahui. Ia berasal dari tempat yang sama sekali tidak pernah diketahui manusia, makhluk ciptaan-Nya. Allah penuh dengan misteri (Adon et al., 2021). Misteri Allah tersebut tidak dapat diselami oleh manusia. Meskipun keberadaan *Du'a* sangat jauh, tidak dapat dijangkau, dan sangat melampaui daya pikir manusia, *Du'a* sangat disembah dan diagungkan oleh masyarakat Ende-Lio dalam berbagai perayaan ritual yang mereka jalankan.

Selain transenden, masyarakat Ende-Lio juga mengakui sifat imanensi dari Wujud tertinggi. Masyarakat Ende-Lio percaya bahwa Allah itu dekat dan terlibat dalam penyelenggaraan kehidupan dari semua ciptaan. Hal ini tampak dalam ungkapan *Ngga'e ghale wena tana* (*Ngga'e* yang ada di bawah bumi). Ia menguasai dan menjaga bumi (Arndt, 2002). *Tana* atau bumi adalah tempat manusia tinggal dan hidup. Keyakinan akan *Ngga'e* yang ada di bawah bumi, secara jelas menggambarkan bahwa *Ngga'e* tinggal dan ada, serta hadir bersama dengan manusia dan ciptaan bukan manusia. *Ngga'e* akan memberkati setiap orang yang percaya kepada-Nya dan akan memberikan hukuman pada orang yang melanggar setiap peraturan dan kehendak-Nya. Berkat dan hukuman yang Ia berikan bertujuan untuk melindungi dan menjaga ciptaan-Nya.

Masyarakat Ende-Lio mengakui kesetaraan *Du'a* dan *Ngga'e* dalam konteks sebagai yang agung dan besar. Di samping itu, yang berperan dalam memberikan tuntunan dan nasihat kepada manusia dan ciptaan lainnya adalah *Ngga'e* (Arndt, 2002). Dalam kaitannya dengan permohonan akan tuntunan dan nasihat, masyarakat Ende-Lio mengadakan berbagai macam upacara adat dan ritual guna

memohon berkat dari *Du'a Ngga'e*, agar terhindar dari hukuman. Salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Ende-Lio dalam proses perladangan adalah ritual *Ngeti Uma*.

Allah dalam perspektif orang-orang Ende-Lio adalah Dia yang sekaligus akbar dan akrab. Ia yang memiliki kekuasaan untuk mengadakan dan meniadakan segala sesuatu. Ia adalah mahakuasa. Segala sesuatu memperoleh kontinuitas eksistensinya dari *Du'a Ngga'e*. Selain akbar, Wujud Tertinggi ini juga memiliki sifat yang imanen. Hal ini tampak dalam keterlibatan-Nya dalam hidup semua ciptaan. Yang supranatural ini tidak tinggal jauh dari ciptaan-Nya. Ia tidak seperti konsep kaum deisme, yang melihat Wujud Tertinggi pensiun dari keterlibatan-Nya setelah Ia menciptakan segala sesuatu. Setelah penciptaan, bumi ini mengatur dirinya sendiri tanpa keterlibatan *Du'a Ngga'e* namun masyarakat Ende-Lio tidak berpandangan seperti itu.

Konsep teologi ekologis ritual *Ngeti Uma* yang kedua terletak pada keyakinan akan relasi antara Pencipta dan ciptaan serta relasi antarciptaan. Dalam ritual *Ngeti Uma* tampak jelas adanya keyakinan akan relasi antara Pencipta dan ciptaan, serta relasi antarciptaan. Sifat dari relasi ini adalah tidak terpisahkan. Alasannya adalah semua ciptaan mendapat sumber hidupnya dari *Du'a Ngga'e*. Oleh karena itu, jaminan satu-satunya bagi kelangsungan hidup dan masa depan mereka adalah Wujud Tertinggi. Ciptaan yang memutuskan relasinya dari *Du'a Ngga'e* pasti mengalami aneka bencana dan kematian. Atas dasar itu ritual merupakan salah satu cara manusia untuk mempertahankan relasinya dengan Wujud Tertinggi.

Jalinan relasi tidak hanya terjadi antara ciptaan dan *Du'a Ngga'e*. Relasi itu juga terbentuk di antara ciptaan. Hal ini terjadi karena *Du'a Ngga'e* membentuk semua ciptaan terikat satu sama lain. Karena itu penghargaan terhadap ciptaan-ciptaan lain adalah sesuatu yang niscaya ada. Atas dasar itu, masyarakat Ende-Lio dalam ritual *Ngeti Uma*, memberikan penghormatan kepada roh-roh lain dan meminta izin kepada mereka, ketika membuka kebun baru. Hal ini tampak dalam upacara *Rago Nitu*, yaitu izin untuk memindahkan roh-roh yang diyakini ada di lokasi yang hendak dijadikan kebun. Masyarakat Ende-Lio meminta mereka untuk berpindah ke tempat lain dan mengizinkan warga untuk berkebun di tempat itu. Hal ini mau menunjukkan bahwa keberhasilan dapat tercapai, jika ada kolaborasi antarciptaan. Kolaborasi itu didasarkan pada keyakinan akan pentingnya kehadiran yang lain dalam kehidupan satu ciptaan.

H. *Konsep Teologi Ekologis Gereja Katolik*

Teologi ekologis berasal dari dua kata, yaitu teologi dan ekologi. Teologi merupakan diskursus mengenai *Theos* (Tuhan), sementara ekologi adalah ilmu mengenai *oikos* (rumah bersama) bumi. Jadi teologi ekologis merupakan diskursus mengenai Allah dalam relasinya dengan ciptaan (Deane-Drummond, 2008).

Relasi antara Allah dan ciptaan serta relasi antarciptaan diulas dalam Kitab Suci. Misalnya Kitab Kejadian 1:1-31 mengisahkan bagaimana *oikos* itu dibentuk, serta peran Allah di dalamnya. Dalam Kitab itu, Allah digambarkan sebagai yang menciptakan segala sesuatu dan semua yang diciptakan-Nya itu baik. Semua ciptaan ini diciptakan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Allah memberi hidup kepada semua ciptaan, sehingga makhluk-makhluk ciptaan itu mempunyai hidupnya sendiri yang berbeda dari Allah (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996).

Berkaitan dengan pertumbuhan dan kesuburan, Allah berfirman: “Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi” (Kej. 1:11). Dengan firman-Nya, Allah menjadikan semua tumbuh-tumbuhan dan Allah melihat semuanya itu baik adanya. Semua yang ada itu bukan ada dengan sendirinya, melainkan diciptakan Tuhan. Kesuburan dan pertumbuhan adalah potensi yang diberikan oleh Allah (Sihombing, 2018). Di sini ada relasi yang tidak terpisahkan antara ciptaan dengan Penciptanya.

Ketidakterpisahan relasi antarciptaan dengan pencipta-Nya ditegaskan lagi dalam Katekismus Gereja Katolik 279 dan 290. “Selanjutnya, dengan firman Allah juga, segala tumbuhan yang diciptakan itu kemudian dianugerahkan dan diperuntukkan bagi manusia. Hal ini diterangkan secara jelas di ayat 29: “Lihatlah, Aku memberikan kepadamu... segala pohon-pepohonan...”. Jelas di sini, Allah menciptakan tumbuhan dan pepohonan untuk manusia” (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995). Manusia mendapatkan sokongan nutrisi dari keberadaan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Sebagai konsekuensi, manusia mesti merawat keberadaan tanaman dan hewan tersebut.

Lingkaran keterkaitan itu dibahasakan secara bagus oleh Paulus. Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus menulis: “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Karena itu hal yang penting

bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan” (1 Kor. 3:6-7).

Allah yang menciptakan segala sesuatu itu disebut sebagai *Elohim* dalam Kejadian 1:26. Kata *Elohim* merujuk pada peran Allah yang di satu sisi sebagai subjek dan di sisi lain sebagai objek. Sebagai subjek, Dia berperan sebagai pencipta alam semesta dan manusia. Sedangkan sebagai objek, Allah hadir sebagai Tuhan yang dipercaya (Harefa, 2019). Allah menciptakan bumi dan segala isinya bukan untuk menambah kemuliaan diri-Nya, melainkan untuk menyatakan kesempurnaan-Nya (Juhani, 2022).

Allah adalah Tuhan yang berkuasa atas rencana-Nya. Ia membangun kerja sama dengan semua ciptaan. Allah menganugerahkan kepada makhluk-makhluk ciptaan-Nya tersebut martabat untuk bertindak dari kebebasan mereka sendiri dan saling memimpin satu sama lain (KGK no. 302-306, 321) (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995). Dengan tetap menghormati kebebasan manusia, Allah meminta manusia untuk bekerja sama dengan-Nya. Ia juga memberikan kepada manusia kemampuan untuk melaksanakan semua perintah-Nya. Allah membangkitkan dalam diri manusia “kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya” (Flp 2: 13). Maka dapat disimpulkan kebebasan manusia itu sejalan dengan penyelenggaraan ilahi Sang Pencipta.

Thomas Aquinas dalam argumennya tentang ontologi, yaitu yang bertolak dari “ada” dan segala sifat yang sama luasnya dengan “ada”, memberikan pengertian serupa tentang Allah sebagai “ada” yang menciptakan “ada” yang lain. Dalam ontologi Thomas Aquinas dibahas segala yang ada sejauh ada (*ens in quantum ens*) baik ‘ada sebagai ciptaan’ (ada yang di-ada-kan) maupun ‘ada sebagai pencipta’ (ada yang tidak di-ada-kan) (Sihalolo, 1996). Ada sebagai pencipta dipahami sebagai Allah sendiri. Ia tidak diadakan tetapi mengadakan yang lain termasuk di dalamnya adalah tumbuh-tumbuhan. Berkaitan dengan ini, jelas bahwa tumbuh-tumbuhan sebagai “ada” yang diadakan dapat dikenal karena Allah sebagai “ada” yang dapat mengadakan.

Dengan membahas tentang Allah sebagai pencipta, maka dapat dipahami pula Allah sebagai yang mahakuasa. Kemahakuasaan Allah ini dapat merujuk pada sifat-sifat Allah yang tentunya berkaitan erat dengan Allah yang mampu mencipta, memberi pertumbuhan, dan memberi kesuburan. Pertama, sifat transenden. Kata “transenden” sebenarnya berarti melampaui, unggul, dan mengatasi segala sesuatu. Di sini, Allah dipahami ada dan berbeda dari semua

ciptaan dalam esensi keberadaan-Nya. Allah juga dikatakan bukanlah manusia, tumbuhan, hewan, malaikat, setan, melainkan Dia Allah dan apa pun tidak ada yang sama seperti Dia (Dagi, 2022).

Sifat transenden Allah perlu dilengkapi dengan sifat imanen karena jika Allah hanya transenden saja, maka Ia seolah-olah tidak berhubungan dengan dunia (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996). Ini menjadi sifat Allah yang kedua. Kata imanen berarti dekat, tidak melampaui, dan menjadi lawan dari kata transenden. Dalam bahasa Latin istilah *immanere* berarti 'tinggal di dalam' dan istilah ini diperkenalkan Aristoteles yang juga berarti 'batin'. Hal ini dapat menyatakan Allah tidak hanya mengatasi ciptaan-Nya, tetapi juga 'tinggal di dalam' mereka (Rimper, 2011). Selanjutnya, Allah yang imanen dapat dipahami juga sebagai Allah yang berada dalam dunia, tanpa menjadi bagian dari dunia sendiri.

Kedua sifat Allah di atas melekat dalam diri Allah dan tidak terpisahkan dari-Nya. Di sini, Allah tidak begitu saja dikatakan jauh dari manusia, tetapi juga Allah yang dekat. Oleh karena itu, sebagai manusia konsekuensi sikap yang perlu diambil adalah menyadari bahwa Allah sebagai yang mahakuasa sekaligus juga Allah yang dekat dengan semua manusia.

IV. DISKUSI

A. *Du'a Ngga'e dan Allah/Tuhan*

Konsep masyarakat Ende-Lio mengenai *Du'a Ngga'e* mirip dengan konsep Allah/Tuhan dalam Gereja Katolik. Dalam Kekristenan, Allah itu dimengerti sebagai asal dan sumber dari segala sesuatu. Ia menciptakan segala sesuatu melalui Sabda. Hal ini bisa ditemukan dalam Kitab Kejadian, "Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi" (Kej.1:11). *Du'a Ngga'e* juga dipercaya oleh masyarakat Ende-Lio memiliki kemampuan dan kuasa seperti Allah dalam Gereja Katolik. Ia menciptakan dan juga meniadakan ciptaan.

Wujud Tertinggi dalam masyarakat Ende-Lio memiliki sifat transenden dan imanen, seperti yang ada dalam ajaran Gereja Katolik. Ketidakterjangkauan Allah dalam pemahaman Gereja diulas secara lugas oleh Ayub. Ayub berkata: "Dapatkah engkau memahami hakikat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Mahakuasa?" (Ayub. 11:7). Allah bukanlah sesuatu yang dapat dimengerti secara tuntas oleh pikiran manusia (Dagi, 2022). Allah berbeda dari semua

mahluk hidup di dunia. Pemahaman yang sama dimiliki oleh masyarakat Ende-Lio. *Du'a* menunjukkan aspek kemisterian Allah, yang hanya dapat diterima dengan iman.

Berkaitan dengan sifat imanensi dari Allah, *Du'a Ngga'e* juga memiliki sifat yang sama. Hal ini tampak dalam term *Ngga'e* yang menampilkan peran Wujud Tertinggi di bumi dan bersama ciptaan. Antara Allah dan *Du'a Ngga'e* memiliki keprihatinan dengan persoalan-persoalan yang menimpa ciptaan. Karena itu Mereka terlibat secara aktif bersama semua ciptaan. Hal ini mungkin, karena Allah memiliki maksud dan tujuan eskatologis bagi ciptaan-Nya. Hal yang sama juga ada dalam rancangan *Du'a Ngga'e* terhadap masyarakat Ende-Lio.

B. *Aspek Relasionalitas*

Allah dalam Gereja Katolik dan *Du'a Ngga'e* dalam masyarakat Ende -Lio adalah Dia yang menghendaki adanya relasi yang tidak terputuskan dengan ciptaan-Nya. Relasi itu berkaitan dengan asal dan tujuan dari ciptaan. Dalam Gereja Katolik, semua ciptaan berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Hal yang sama diyakini oleh masyarakat Ende-Lio. Selain aspek asal dan tujuan, relasi itu juga perlu, sebab semua ciptaan mendapatkan penghidupannya dari Allah dan *Du'a Ngga'e*. Masyarakat Ende-Lio mempercayai *Du'a Ngga'e* yang menyelenggarakan, menjaga dan mengatur segala sesuatu yang terjadi di bumi. Sebagaimana dalam kekristenan, Allah yang menciptakan tumbuh-tumbuhan, Allah juga yang mengatur setiap proses pertumbuhannya.

Selain berelasi dengan Pencipta, Gereja dan Masyarakat Ende-Lio juga meyakini adanya relasi yang tidak terputuskan antarciptaan. Masing-masing ciptaan memiliki hal yang bisa disumbangkan demi kehidupan dan keberlangsungan hidup ciptaan yang lain. Misalnya tanam-tanaman yang ditanam akan memberikan kehidupan kepada manusia. Tanam-tanaman itu bisa bertumbuh, jika manusia merawatnya dan Allah atau *Du'a Ngga'e* memungkinkan pertumbuhannya. Pertumbuhan juga terjadi, karena tanah menyediakan diri untuk menjadi tempat tanaman itu ditanam. Di sini ada jalinan relasi yang tidak bisa diputuskan. Keterputusan rangkaian jaringan ketergantungan ini akan berujung pada bencana, kehancuran, dan bahkan kematian. Oleh karena itu saling menghargai dan merawat dengan cara yang khas dari masing-masing ciptaan adalah hal yang perlu dijaga dan disadari selalu.

C. *Tantangan dalam Berinkulturasi*

Bagian sebelumnya telah diulas mengenai berbagai kemiripan dalam konsep mengenai Allah dan *Du'a Ngga'e*. Di samping kemiripan ini, ada beberapa hal yang masih menjadi kesulitan dalam berbicara mengenai Allah dalam konteks Ende-Lio. Hal itu ialah tidak adanya konsep mengenai Allah Tritunggal dalam masyarakat Ende-Lio. *Du'a Ngga'e* tampaknya adalah dwitunggal. *Du'a* berkaitan dengan langit dan *Ngga'e* berhubungan dengan bumi. Hal ini menjadi tantangan bagi Gereja, Ketika berbicara mengenai Allah Tritunggal.

Hal lain ialah pengantara kepada Yesus Kristus. Kelihatannya posisi Kristus sebagai pengantara satu-satunya menjadi sulit dalam konteks masyarakat Ende-Lio, sebab mereka menganggap roh-roh leluhur sebagai pengantara kepada *Du'a Ngga'e*.

D. *Kesimpulan*

Masyarakat Ende-Lio memiliki kearifan lokal yang dapat menjadi inspirasi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan ekologis. Salah satu kearifan lokal ritual *neti uma*. dalam ritual ini ditemukan kekayaan teologis yang bisa dijadikan bahan untuk inkulturasi budaya. Kekayaan teologis itu adalah konsep mengenai teologi ekologis. Ritual *neti uma* menampilkan konsep Allah (*Du'a Ngga'e*), yang menjadi jaminan satu-satunya dari *oikos*. Selain itu, ada relasi tidak terpisahkan antara Pencipta dan alam lingkungan. Kerusakan relasi berpotensi pada munculnya aneka bencana dan kematian. Hal lain juga adalah ada relasi saling bergantung antarciptaan. Masing-masing ciptaan memiliki hal yang bisa disumbangkan bagi keberlangsungan hidup ciptaan lain. Atas dasar itu sikap saling menghormati dan merawat satu sama lain adalah sikap yang dituntut dalam komunitas dunia ini. Konsep teologi ekologis masyarakat Ende-Lio dapat diadopsi untuk memperkaya khazanah iman umat katolik di Keuskupan Agung Ende. Namun, ada juga beberapa konsep yang perlu pendalaman lebih lanjut seperti konsep mengenai Allah Tritunggal dan pengantaraan Yesus Kristus. Hal ini penting dilakukan untuk meminimalisasi praktik sinkretisme dalam hidup menggerja.

V. **DEKLARASI KEPENTINGAN**

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Penelitian ini didanai oleh Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero-Maumere.

VII. PENUTUP

Penelitian ini dapat berjalan dengan baik atas dukungan dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, rekan-rekan mahasiswa, para tetua adat yang menjadi narasumber.

VIII. REFERENSI

- Adon, M. J., Depa, S. R., Masut, V. R., (2021). Hubungan antara Konsep Du'a Nggae sebagai Realitas Tertinggi Suku Ende-Lio. *Al-Hikmah Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 257–272. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/10954/pdf> Accessed: 2022-04-06
- Arndt, P. (2002). *Du'a Nggae Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah)* (E. Y. Embu (ed.); Fist). Puslit Candraditya.
- Bevans, S. B. (2013). *Model-Model Teologi Kontekstual* (second). Penerbit Ledalero.
- Buru, P. M. (2019). *Teologi Fundamental- Sebuah Pengantar Umum*. STFK Ledalero.
- Dagi, O. N. (2022). God As Mystery: Konsep Allah Transenden dan Imanen Menurut Kallistos Ware. *Veritas Lux Mea*, 4(1), 122–130. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/137/pdf> Accessed: 2022-04-06
- Dala, Y., & Mutiara, C. (2019). Evaluasi Kesuburan Tanah Sawah Di Desa Ranokolo Kecamatan Maurole Kabupaten Ende. *Agrica*, 1(2), 9–17. <https://doi.org/10.37478/agr.v1i2.304>
- Damianus, Y. (2019). *Kosmologi Dayak Tunjung dan Teologi Communitio Sanctorum Sebuah Eksplorasi Teologi Kontekstual dengan Model Sintesis Stephen B. Bevans* [Sanata Dharma]. https://repository.usd.ac.id/42175/2/156312024_full.pdf Accessed: 2022-04-06
- Harefa, J. (2019). Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata 'Kita'

- dalam Kejadian 1: 26-27. *Epigraphe Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 107–117.
<https://core.ac.uk/download/pdf/270223214.pdf> Accessed: 2022-04-06
- Jebadu, A. (2009). *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur* (Fisrt). Penerbit Ledalero.
- Juhani, S., & Firmanto, A. D. (2021). *Dimensi Eko-Eskatologis dalam Mitos Penciptaan pada Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal SMaRT (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*.
<https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/articleAccessed: 2022-04-06/view/1380/527>
- Kirchberger, G. (2012). *Allah Menggugat* (Second (ed.)). Penerbit Ledalero.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Penerbit Nusa Indah.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik*. Penerbit Kanisius.
- Mbete, A. M. (2008). *Nggua Bapu-Ritual Perladanagn Ende-Lio*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nadeak, L. (2019). ALLAH PENCIPTA HADIR DI SINI BERSAMA CIPTAANNYA : Refleksi Ekologis Kontekstual. *Logos*, 15(2), 67–77.
<https://doi.org/10.54367/logos.v15i2.321>
- Natar, A. N. (2019). Penciptaan dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(1), 101. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.428>
- Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Bali dan Nusa Tenggara. (n.d.). *Identifikasi Isu Strategis Lingkungan Hidup di Pulau Flores* |. Retrieved April 9, 2022, from <http://ppebalinusra.menlhk.go.id/identifikasi-isu-strategis-lingkungan-hidup-di-pulau-flores/>
- Rimper, A. (2011). *Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas*. Universitas Indonesia.
- Sari, S., Tarigan, B., Munthe, P., Tinggi, S., Abdi, T., & Medan, S. (2021). *GBKP BETIMUS TENTANG KEHADIRAN ALLAH DI TENGAH PANDEMI*. 1(2), 1–2.
<https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/52/54> Accessed: 2022-04-06

- Sihalolo, J. R. (1996). Argumen Ontologis Thomas Aquinas. *Jurnal Filsafat*, 23–27. <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20251658-T 28646-Konsep allah-full text.pdf%0AAccessed: 2022-04-06>
- Sihombing, B. (2013). Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1 : 1-31. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 1(1), 1–31. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/15/39Accessed: 2022-04-06>
- Tara, T. (2017). Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i1.20Accessed: 2022-04-06>

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006